V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1. Keadaan Geografis

Desa Sumberngepoh (Lampiran 12) merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Batas-batas wilayah administratif Desa Sumberngepoh adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Porwodadi Kecamatan Porwodadi
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidodadi Kecamatan Lawang
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cowek Kecamatan Porwodadi
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mulyoarjo dan Sumber Porong Kecamatan Lawang.

Desa Sumberngepoh terletak pada jarak 18 km di sebelah utara Kota Malang. Desa ini memiliki ketinggian daerah antara 460 meter di atas permukaan laut (dpl). Desa Sumberngepoh terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Barek, dan Dusun Gapuk dengan luas wilayah 690,5 hektar. Penggunaan lahan yang terdapat pada Desa Sumberngepoh disajikan pada Tabel 4 :

Tabel 4. Distribusi Luas dan Penggunaan Lahan di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang tahun 2011

Jenis Penggunaan Tanah	Luas (hektar)	Persentase (%)
Luas Pemukiman	35	5,1
Luas Persawahan	120	17,4
Luas Perkebunan	0	0,0
Luas Kuburan	2,3	0,3
Luas Pekarangan	35	5,1
Luas Taman	0	0,0
Luas Perkantoran	0,5	0,1
Luas Tegal/Ladang	461,3	66,8
Luas Prasarana Umum Lainnya	36,4	5,3
Total	**690,5**	**100**

Sumber: Profil Desa Sumberngepoh, 2013 (diolah)

Berdasarkan data Tabel 4, distribusi luas dan penggunaan lahan di Desa Sumberngepoh secara keseluruhan adalah sebesar 690,5 hektar yang terbagi menjadi beberapa jenis penggunaan lahannya yaitu tegal/ladang merupakan luas yang paling mendominasi dari keseluruhan penggunaan lahan dengan total luas

sebesar 461,3 hektar, dalam hal ini bisanya petani memanfaatkan tegal/ladangnya untuk ditanami tanaman berkayu, kemudian pada urutan kedua terdapat persawahan dengan total luas sebesar 120 hektar yang digunakan oleh petani sebagai salah satu sumber mata pencaharian pokok mereka. Prasarana umum luas penggunaan lahannya sebesar 36,4 hektar, luas prasarana umum ini seperti masjid, mushola, MCK, dan sebagainya. Luas pemukiman dan pekarangan masing-masing sebesar 35 hektar, sedangkan luas perkantoran dan luas kuburan masing-masing sebesar 0,5 hektar dan 2,3 herktar.

Dengan adanya penggunaan lahan dalam bentuk persawahan, pekarangan dan perkebunan dengan total persentase luas dari ketiga penggunaan lahan tersebut sebesar 89,38 persen ini menunjukkan bahwa di Desa Sumberngepoh dari aspek ketersediaan akan sebagian bahan pangan sudah dapat terpenuhi. Sehingga hanya tinggal bagaimana masyarakat di desa tersebut untuk dapat mengakses beberapa bahan makanan yang telah tersedia untuk dikonsumsi oleh keluarganya sehingga dapat memenuhi kriteria kecukupan gizi yang dapat mendukung ketahanan pangan rumah tangga.

5.1.2. Keadaan potensi pertanian

Kondisi lahan pertanian di Desa Sumberngepoh sebagian besar merupakan tegalan/ladang dengan total luas sebesar 461,3 hektar, dan sawah yang berupa sawah irigasi dan irigasi teknis sebesar 112 hektar. Potensi pertanian yang dimiliki oleh Desa Sumberngepoh adalah tanaman padi sawah, jagung, ubi kayu, pisang, alpokat, mangga, jambu air, nangka dan sirsak. Potensi pertanian ini diharapkan dapat mendukung ketahanan pangan di Desa Sumberngepoh. Berikut akan disajikan tabel luas dan hasil produksi pertanian tanaman pangan dan tanaman buah-buahan, yang dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Luas lahan dan hasil produksi pertanian tanaman pangan di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang tahun 2011

Jenis Tanaman	Luas (hektar)	Persentase (%)	Produksi (ton/hektar)
Jagung	15	10,3	60
Padi sawah	80	55,2	320
Ubi jalar	50	34,5	350
Total	**145**	**100**	**730**

Sumber: Profil Desa Sumberngepoh, 2013 (diolah)

Tabel 6. Luas lahan dan hasil produksi pertanian tanaman buah-buahan di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang tahun 2011

Jenis Tanaman	Luas (hektar)	Persentase (%)	Produksi (ton/ hektar)
Alpokat	1	1,2	20
Mangga	1	1,2	25
Pisang	75	91,5	250
Jambu air	2	2,4	5
Nangka	1	1,2	15
Sirsak	2	2,4	4
Total	**82**	**100**	**319**

Sumber: Profil Desa Sumberngepoh, 2013 (diolah)

Kondisi pola tanam sebagian besar merupakan lahan padi sawah dan merupakan sumber penghasilan serta sumber bahan pangan utama keluarga bagi sebagian penduduk di Desa Sumberngepoh, dengan produktifitas padi sawah yang berkisar 320 ton/hektar membuat daerah ini berlimpah akan beras dan ketergantungan penduduk untuk menggunakan beras sebagai makanan pokok.

5.1.3. Keadaan demografis penduduk

Berdasarkan profil Desa Sumberngepoh tahun 2011, jumlah penduduk di Desa Sumberngepoh sebanyak 4579 jiwa. Persentase jumlah penduduk Desa Sumberngepoh keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang tahun 2011

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Jumlah Laki-laki	2229	48,68
Jumlah Perempuan	2350	51,32
Total	**4579**	**100**

Sumber: Profil Desa Sumberngepoh, 2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 7, penduduk Desa Sumberngepoh terdiri dari 2229 jiwa dengan tingkat persentase sebesar 48,68 persen berjenis kelamin laki-laki dan 2350 dengan tingkat persentase sebesar 51,32 persen berjenis kelamin perempuan, dengan demikian sebagian besar penduduknya adalah laki-laki yang paling mendominasi. Sementara berdasarkan golongan umur, distribusi penduduknya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang tahun 2011

Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 – 5	334	7.29
5 – 14	829	18.10
15 – 23	841	18.37
24 – 55	2272	49.62
> 56 tahun	303	6.62
Total	**4579**	**100**

Sumber: Profil Desa Sumberngepoh, 2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berada di usia produktif atau angkatan kerja adalah antara umur 24-55 tahun sebanyak 2272 jiwa dengan tingkat persentase sebesar 49,62 persen. Penduduk usia produktif tersebut diharapkan dapat menjadi potensi dalam pembangunan perekonomian desa. Sedangkan penduduk pada usia anak-anak dan remaja dengan kelompok umur antara 0-23 tahun berjumlah 2004 jiwa dengan tingkat persentase sebesar 43,76 persen. Jumlah penduduk dengan usia lansia atau berusia lebih dari 56 tahun berjumlah 303 jiwa dengan tingkat persentase sebesar 6,62 persen.

Berikut akan disajikan data mengenai kualitas pendidikan angkatan kerja di Desa Sumberngepoh yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Kualitas Pendidikan Angkatan Kerja di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang tahun 2011

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Buta aksara dan angka	87	2.01
Tidak tamat SD	1184	27.29
Tamat SD	2056	47.38
Tamat SMP	661	15.23
Tamat SMA	323	7.44
Tamat Perguruan Tinggi	28	0.65
Total	**4339**	**100**

Sumber: Profil Desa Sumberngepoh, 2013 (diolah)

Pada Tabel 9, bila dilihat dari segi usia, jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan yang mendominasi adalah tamatan sekolah dasar dengan jumlah sebesar 2056 jiwa dengan tingkat persentase sebesar 47,38 persen, kemudian penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar berjumlah 1184 jiwa dengan tingkat persentase sebesar 27,29 persen. Penduduk yang tamat Sekolah Menengah

Pertama dan Sekolah Menengah Atas masing-masing berjumlah 661 jiwa dan 323 jiwa dengan tingkat persentase maseng-masing adalah sebesar 15,23 persen dan 7,44 persen. Sedangkan penduduk yang buta aksara dan tamatan Perguruan Tinggi masing-masing sebesar 87 jiwa dan 28 jiwa dengan tingkat persentase sebesar 2,01 persen dan 0,5 persen.

Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga, maka akan semakin baik pula wawasan atau pengetahuan yang dapat dimiliki oleh ibu rumah tangga, sehingga dalam hal pemilihan menu makanan untuk dikonsumsi oleh rumah tangganya akan semakin baik dan kecukupan gizi setiap anggota rumah tangganya dapat terpenuhi. Namun berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pendidikan yang ada di Desa Sumberngepoh dapat terlihat dari jumlah jiwa yang sebagian besar hanya tamatan sekolah dasar dan tidak tamat sekolah dasar. Hal ini menggambarkan bahwa kualitas sumber daya manusia di desa ini masih rendah dan dapat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan rumah tangganya.

Distribusi mata pencaharian di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang cukup beragam. Tabel distribusi mata pencaharian penduduk di Desa Sumberngepoh dapat dilihat di Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Mata Pencaharian Penduduk Di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang tahun 2011

Jenis mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani	305	19,3
Buruh tani	295	18,6
Pegawai negeri sipil	21	1,3
Peternak	67	4,2
Montir	3	0,2
Pembantu rumah tangga	33	2,1
TNI	7	0,4
POLRI	2	0,1
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	17	1,1
Pengusaha kecil menengah	3	0,2
Dukun kampung terlatih	2	0,1
Karyawan perusahaan swasta	265	23,1
Makelar/broker/mediator	3	0,2
Sopir	20	1,3

Tabel 10. (Lanjutan)

Jenis mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tukang Ojek	243	15,4
Tukang cukur	1	0,1
Tukang batu/kayu	195	12,3
Jumlah mata pencaharian pokok	**1582**	**100**

Sumber: Profil Desa Sumberngepoh, 2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Sumberngepoh bekerja di sektor pertanian dengan tingkat persentase sebesar 37,9 persen, sedangkan yang bekerja sebagai PNS dengan tingkat persentase sebesar1,3 persen, yang bekerja sebagai peternak dengan tingkat persentase sebesar 4,2 persen, yang bekerja sebagai montir dengan tingkat persentase sebesar 0,2 persen, yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dengan tingkat persentase sebesar 2,1 persen, yang bekerja sebagai TNI dengan tingkat persentase sebesar 0,4 persen, yang bekerja sebagai POLRI dengan tingkat persentase sebesar 0,1 persen, Pensiunan PNS/TNI/POLRI dengan tingkat persentase sebesar 1,1 persen, pengusaha kecil menengah dengan tingkat persentase sebesar 0,2 persen, dukun kampung terlatih dengan tingkat persentase sebesar 0,1 persen, karyawan perusahaan swasta dengan tingkat persentase sebesar 23,1 persen, yang bekerja sebagai makelar/broker/mediator dengan tingkat persentase sebesar 0,2 persen, yang bekerja sebagai sopir dengan tingkat persentase sebesar 1,3 persen, yang bekerja sebagai tukang ojek dengan tingkat persentase sebesar 15,4 persen, yang bekerja sebagai tukang cukur dengan tingkat persentase sebesar 0,1 persen, yang bekerja sebagai tukang batu/kayu dengan tingkat persentase sebesar 12,3 persen.

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari keseluruhan jenis mata pencaharian yang ada di Desa Sumberngepoh, jenis mata pencaharian yang paling mendominasi adalah jenis mata pencaharian di bidang pertanian. Kemudian diikuti dengan jenis mata pencaharian karyawan perusahaan yang berada di bawah jenis mata pencaharian pertanian. Pada penelitian ini, responden yang digunakan adalah rumah tangga petani dimana petani dapat menghasilkan bahan pangan sendiri dan sekaligus sebagai penyedia bahan pangan, namun apakah akses petani dalam mendapatkan bahan pangan mudah atau tidak, hal ini dapat tercermin dari konsumsi pangan rumah tangganya.

5.1.4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Sumberngepoh adalah sarana pendidikan, kesehatan, air bersih, serta jasa dan perdagangan. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Sumberngepoh yakni 2 Taman Kanak-Kanak (TK), 3 Sekolah Dasar (SD) dan 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi tidak terdapat di desa ini.

Sarana dan prasarana kesehatan yang dimiliki di desa ini terdapat 6 posyandu dan 1 polindes. Sedangkan tenaga kesehatan yang dimiliki dan dapat memberikan pelayanan kesehatan adalah 3 orang bidan desa, 3 orang dukun bersalin, dan 30 kader kesehatan. Dengan adanya sarana kesehatan dan tenaga medis yang terdapat di desa ini, maka kesehatan masyarakatnya dapat terjamin. Selain memberi layanan kesehatan, fasilitas kesehatan yang ada ini juga memberikan informasi bagaimana cara untuk menjalankan hidup yang sehat, sehingga dapat dikatakan sebagai akses informasi bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan baru yang belum diketahui.

Sarana dan prasarana air bersih yang terdapat di Desa Sumberngepoh adalah bersumber pada mata air, sumur bor dan sumur gali. Desa ini terdapat 12 sumber mata air, 6 sumur bor, dan 47 sumur gali yang dapat digunakan warga sebagai sumber air dalam keluarganya. Sehingga dapat dikatakan desa Sumberngepoh memiliki akses air yang melimpah dan tidak kekurangan air.

Sarana dan prasarana jasa dan perdagangan yang terdapat di Desa Sumberngepoh adalah berupa took kelontong yang berjumlah sebesar 20 toko. Dimana di tempat tersebutlah masyarakat di desa tersebut dapat memenuhi kebutuhan konsumsi mereka. Sehingga akses untuk keperluan konsumsi dapat terjamin karena aksesnya mudah.

5.2. Karakteristik Rumah Tangga Responden

Karakteristik rumah tangga merupakan suatu ciri yang melekat dalam rumah tangga yang dapat membedakan antara rumah tangga satu dengan rumah tangga lainnya. Karakteristik dalam rumah tangga tersebut merupakan suatu informasi yang penting dalam hal untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat ketahanan pangan dalam suatu rumah tangga petani khususnya dalam hal pola konsumsi

pangannya. Pada penelitian ini, karakteristik rumah tangga dibagi menjadi dua bagian yakni karakteristik internal dan eksternal dalam rumah tangga.adapun karakteristik internal rumah tangga meliputi pendidikan ibu rumah tangga, pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan perkapita rumah tangga. Sedangkan karakteristik eksternal rumah tangga adalah sumber informasi tentang pangan dan gizi dan pemanfaatan pekarangan.

5.2.1. Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga juga dapat berpengaruh terhadap pemilihan jenis pangan bagi keluarganya. Ibu rumah tangga memiliki peranan penting dalam pengaturan pola makan dalam keluarganya dikarenakan keputusan dalam pemilihan menu makanan kesehariannya berada di tangan ibu rumah tangga. Sebagaimana menurut Riyadi (1993), pola pengambilan keputusan untuk urusan rumahtangga dan urusan luar rumah tangga lebih sering ditentukan dalam musyawarah bersama antar suami istri. Peranan istri dalam menentukan keputusan urusan rumah tangga lebih besar dibandingkan dengan urusan untuk luar rumah tangga.

Maka dalam hal ini semakin tingginya tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang umumnya semakin tinggi pula kesadaran untuk memenuhi pola konsumsi yang seimbang dan memenuhi syarat gizi serta selektif dalam kaitannya tentang ketahanan pangan (Riyadi, 2003). Tingkat pendidikan seseorang yang semakin baik akan memberikan dukungan baik secara sosial maupun ekonomi untuk melakukan aktivitas dalam kehidupannya.

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga dalam penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh ibu rumah tangga dan dihitung berdasarkan lamanya waktu dalam memperoleh pendidikan, dalam hal ini tingkat pendidikan dinyatakan dalam satuan tahun sehingga lebih mudah saat melakukan analisis. Lama tahun yang ditempuh dihitung dari 0 tahun yang merupakan jenjang terendah sampai 16 tahun untuk jenjang pendidikan yang tertinggi. Berikut pada Tabel 11 merupakan distribusi tingkat pendidikan ibu rumah tangga di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Tabel 11. Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga Responden di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang Tahun 2013

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (RT)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	1	2,70
2	Tamat SD/Sederajat	25	67,57
3	Tamat SMP/Sederajat	5	13,51
4	Tamat SMA/Sederajat	5	13,51
5	Tamat D2	1	2,70
Total		37	100

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan yang ditempuh oleh ibu rumah tangga adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) sebesar 25 responden dengan tingkat persentase sebesar 67,57 persen. Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5 responden dengan tingkat persentase sebesar 13,51 persen, lulusan Sekoah Menengah Atas (SMA) sebesar 5 responden dengan tingkat persentase sebesar 13,51 persen, selanjutnya yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) dan tamatan D2 masing-masing sebesar 1 responden dari 37 responden yang ada dengan tingkat persentase sebesar 2,70 persen.

Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga, maka akan semakin baik pula wawasan atau pengetahuan yang dapat dimiliki oleh ibu rumah tangga, sehingga dalam hal pemilihan menu makanan untuk rumah tangganya akan semakin baik dan kecukupan gizi setiap anggota rumah tangganya dapat terpenuhi.

5.2.2. Pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang Gizi

Pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi merupakan pengetahuan ibu rumah tangga terhadap bahan-bahan yang terkandung dalam makanan serta manfaatnya bagi tubuh. Menurut Susanto (1994) pengetahuan pangan dan gizi secara umum merupakan perilaku konsumsi makanan seseorang atau rumah tangga yang sangat erat dengan wawasan atau cara pandang yang dimiliki terhadap (sistem) nilai tindakan yang dilakukan. Sistem nilai tindakan itu dipengaruhi oleh pengalaman pada masa lalu yang berkaitan dengan pelayanan gizi/kesehatan, ciri-ciri sosial yang dimiliki (umur, jenis/golongan etnik, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya), dan informasi pangan, gizi dan kesehatan yang pernah diterimanya dari berbagai sumber.

Pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi pada penelitian ini diukur dengan menggunakan daftar pertanyaan sejauh mana pengetahuan ibu rumah tangga terhadap bahan-bahan yang terkandung dalam makanan serta manfaatnya bagi tubuh yang diketahui dengan memberikan pertanyaan seputar pertimbangan dalam mengkonsumsi makanan, sumber informasi gizi, pengetahuan mengenai jenis makanan dan kandungan gizinya. Pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi dapat berpengaruh dalam mengambil keputusan untuk mengkonsumsi bahan makanan yang akan di makan oleh anggota rumah tangga.

Pengukuran pengetahuan ibu rumah tangga ini jika ibu rumah tangga dapat menyebutkan bahan-bahan yang terkandung dalam makanan serta manfaatnya bagi tubuh maka ibu rumah tangga memiliki pengetahuan tentang gizi ($D_1 = 1$) dan jika ibu rumah tangga tidak dapat menyebutkan bahan-bahan yang terkandung dalam makanan serta manfaatnya bagi tubuh maka ibu rumah tangga tidak memiliki pengetahuan tentang gizi ($D_1 = 0$). Berikut pada Tabel 12 merupakan distribusi tingkat pengetahuan ibu rumah tangga di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Tabel 12. Distribusi Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Responden tentang Gizi di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang Tahun 2013

No.	Pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang Gizi	Jumlah (RT)	Persentase (%)
1	Memiliki pengetahuan tentang gizi	17	45,95
2	Tidak memiliki pengetahuan tentang gizi	20	54,05
Total		37	100

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 12 diatas, ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan tentang gizi adalah sejumlah 17 responden dengan tingkat persentase sebesar 45,95 persen, jumlah ibu rumah tangga yang tidak memiliki pengetahuan tentang gizi tidak memiliki selisih yang teramat besar yakni sejumlah 20 responden dengan tingkat persentase sebesar 54,05 persen. Dalam hal ini, dengan semakin besarnya jumlah ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan tentang gizi diharapkan dapat meningkatkan kualitas konsumsinya, sehingga dapat memenuhi kecukupan gizi yang sesuai dengan standar normatifnya.

5.2.3. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga dalam penelitian ini adalah banyaknya anggota keluarga yang terdapat dalam satu rumah tangga yang biaya konsumsinya masih menjadi beban kepala rumah tangga. Menurut Djauhari dan Friyanto (1993) jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi kecukupan konsumsi pangan pada suatu rumah tangga. Bagi rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang banyak, jumlah anggota rumah tangga biasanya adalah faktor penentu dalam memilih jenis bahan makan dan distribusi pangan antara anggota keluarga. Biasanya pada kondisi tersebut, faktor kuantitas lebih diutamakan daripada faktor kualitas, sehingga diharapkan seluruh anggota keluarga dapat terbagi secara merata.

Pada Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga responden memiliki jumlah anggota keluarga sebesar 4 hingga 6 jiwa dengan jumlah rumah tangga responden mencapai 19 rumah tangga dan tingkat persentase sebesar 51,35 persen. Sedangkan rumah tangga responden yang memiliki jumlah anggota keluarga sebesar 1 hingga 3 jiwa adalah sebanyak 18 rumah tangga dengan tingkat persentase sebesar 48,65 persen. Tidak ada yang memiliki anggota rumah tangga yang lebih dari 6 jiwa dalam satu rumah tangga. Berikut pada Tabel 13 merupakan distribusi jumlah anggota rumah tangga di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Tabel 13. Distribusi Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang Tahun 2013

No.	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Jumlah (RT)	Persentase (%)
1	1-3	18	48,65
2	4-6	19	51,35
3	>6	0	0,00
Total		37	100

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

5.2.4. Pendapatan Perkapita Rumah Tangga

Tingkat pendapatan menentukan jenis dan jumlah pangan yang akan dibeli serta seberapa besar proporsi dari pendapatan yang akan dikeluarkan untuk membeli pangan. Daya beli atau kemampuan keluarga untuk membeli pangan dipengaruhi oleh pendapatan keluarga dan harga pangan itu sendiri. Perubahan

pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya, penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan yang hendak dibeli. Menurut Ritche (1967) diacu dalam Nurfarma (2005), faktor ekonomi dan penduduk merupakan faktor penting yang mempengaruhi konsumsi pangan. Salah satu ukuran keadaan ekonomi rumah tangga adalah pendapatan atau pengeluaran rumah tangga. Menurut Suhardjo (1989), pola konsumsi pangan keluarga dipengaruhi antara lain oleh pola makanan sebagian besar penduduk sekitarnya, ketersediaan bahan pangan, dan tingkat pendapatan keluarga.

Tidak tersedianya data mengenai pendapatan yang akurat dari rumah tangga petani, sehingga dapat menggunakan proyeksi dari pengeluaran rumah tangga. Menurut BPS, sulitnya mendapat data pendapatan yang akurat maka dapat menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga (*household expenditure*) dan cara ini pula telah menjadi standart pemerintah dalam melakukan survey SUSENAS (Widadie, 2008). Seperti halnya Sumarwan (2004) yang menyatakan bahwa para peneliti seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan data pendapatan dari rumah tangga, untuk mengatasi kesulitan tersebut, para peneliti menggunakan metode lain dalam mengukur pendapatan rumah tangga, yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Jumlah pengeluaran rumah tangga inilah yang dianggap sebagai indikator pendapatan rumah tangga.

Sejalan dengan pernyataan Sumarwan tersebut, Moho dan Wagner (1981) *dalam* Hildawati (2008) mengemukakan bahwa data pengeluaran rumah tangga dapat menggambarkan pola konsumsi rumah tangga dalam pengalokasian pendapatan yang biasanya relatif tetap. Dikemukakan pula bahwa pengeluaran pada keluarga yang berpendapatan rendah, biasanya akan lebih besar jumlahnya daripada pendapatan mereka. Oleh karena itu, data pengeluaran lebih mencerminkan pendapatan yang sebenarnya.

Pada penelitian ini, pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Perhitungan pendapatan dengan menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga adalah total dari pengeluaran pangan (lampiran 4) ditambahkan dengan total dari pengeluaran non

pangan (lampiran 5) dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga, dari hasil perhitungan ini akan mencerminkan kemampuan rumah tangga untuk menyediakan konsumsi bagi anggota rumah tangganya.

Berikut pada Tabel 14 merupakan distribusi tingkat pengeluaran perkapita rumah tangga di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Tabel 14. Distribusi Tingkat Pengeluaran Perkapita Rumah Tangga Responden di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang Tahun 2013

No.	Pengeluaran Perkapita Rumah Tangga	Jumlah (RT)	Persentase (%)
1	<100.000	1	2,70
2	100.000-399.999	22	59,46
3	400.000-699.999	9	24,32
4	700.000-999.999	1	2,70
5	≥1.000.000	4	10,81
Total		37	100

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkat Tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki pengeluaran perkapita tertinggi pada kisaran pengeluaran Rp. 100.000 hingga Rp. 399.999 sebanyak 22 rumah tangga responden dengan tingkat persentase sebesar 59,46 persen. Pada urutan kedua memiliki pengeluaran perkapita dengan kisaran pengeluaran sebesar Rp. 400.000 hingga Rp. 699.999 sebanyak 9 rumah tangga responden dengan tingkat persentase sebesar 24,32 persen, pada urutan ketiga memiliki pengeluaran perkapita dengan kisaran pengeluaran lebih dari Rp. 1.000.000 sebanyak 4 rumah tangga responden dengan tingkat persentase sebesar 10,81 persen, dan yang memiliki pengeluaran perkapita dengan kisaran pengeluaran Rp. 700.000 hingga Rp. 999.999 dan kurang dari Rp. 100.000 masing-masing rumah tangga adalah sebanyak 1 rumah tangga responden dengan tingkat persentase sebesar 2,70 persen. Data tersebut mencerminkan bagaimana tingkat pendapatan yang ada pada Desa Sumberngepoh yang diduga dapat mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga yang secara tidak langsung merupakan cerminan dari tingkat ketahanan rumah tangga.

5.2.5. Sumber Informasi tentang Pangan dan Gizi

Sumber informasi tentang pangan dan gizi sangatlah penting dalam rumah tangga, dengan semakin sering dan mudahnya informasi yang diterima oleh ibu

rumah tangga, tentu akan semakin memperbesar tingkat pemahamannya mengenai gizi dan akan semakin baik dalam mengatur menu makanan dalam rumah tangganya. Menurut Margono (1978) dengan semakin tinggi intensitas sumber informasi yang diterima oleh seseorang, maka proses terjadinya adopsi inovasi akan pesan dari informasi semakin besar. Adanya informasi yang diterima oleh rumah tangga, maka akan memberikan peluang besar bagi rumah tangga tersebut untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Adanya informasi akan semakin menambah pengetahuan individu manusia untuk lebih berusaha keras, kreatif, dan produktif dalam menyongsong kehidupan.

Sumber informasi tersebut berasal dari media komunikasi (televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain), kelompok kelembagaan (pengajian, PKK, posyandu, dan lain lain), serta media personal (tenaga penyuluh, aparatur desa, dan lain-lain) yang dapat memberikan berbagai informasi mengenai pangan dan gizi yang baik untuk dikonsumsi. Berikut pada Tabel 15 merupakan distribusi sumber informasi tentang pangan dan gizi dalam rumah tangga di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Tabel 15. Distribusi Sumber Informasi Tentang Pangan dan Gizi dalam Rumah Tangga Responden di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang Tahun 2013

No.	Sumber Informasi	Jumlah (RT)	Persentase (%)
1	0	11	29,73
2	1	10	27,03
3	2	6	16,22
4	3	5	13,51
5	4	3	8,11
6	5	1	2,70
7	6	1	2,70
Total		37	100

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga tidak memiliki sumber informasi tentang pangan dan gizi, jumlah rumah tangga yang tidak memiliki sumber informasi dan memiliki 1 sumber informasi masing-masing sebesar 11 dan 10 rumah tangga dengan tingkat persentase sebesar 29,73 dan 27,03 persen, pada urutan ketiga, rumah tangga yang memiliki 2 sumber informasi sebesar 6 rumah tangga dengan tingkat persentase sebesar 16,22 persen, pada urutan selanjutnya, rumah tangga yang memiliki 3 dan 4 sumber informasi

masing-masing adalah sebesar 5 dan 3 rumah tangga dengan tingkat persentase masing-masing sebesar 13,51 dan 8,11 persen, dan pada urutan terakhir, rumah tangga yang memiliki 5 dan 6 sumber informasi masing-masing adalah sebesar 1 rumah tangga dengan tingkat persentase sebesar 2,70 persen. Berdasarkan tabel tersebut, masih minimnya informasi tentang pangan dan gizi dapat mempengaruhi pola pengaturan makanan dalam rumah tangganya.

5.2.6. Pemanfaatan Pekarangan

Pemanfaatan pekarangan dalam hal ini bertujuan untuk mendukung konsumsi pangan rumah tangga, lahan pekarangan merupakan sebidang tanah disekitar rumah atau yang dimiliki dan diusahakan untuk budidaya tanaman pangan, ternak, dan ikan. Pekarangan ini dapat pula dibuat dengan memanfaatkan pot atau benda lain yang dapat menumbuhkan berbagai jenis tanaman. Sebagaimana menurut Suhardjo (2003), dengan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai cadangan makanan keluarga akan menambah sumber pendapatan keluarga dan menghemat pengeluaran belanja keluarga.

Jenis komoditi yang umumnya dibudidayakan pada pekarangan di daerah ini antara lain, tanaman sayuran seperti kacang panjang, ganyong, sawi dan cabai terong, tomat, tanaman palawija seperti kacang-kacangan dan kelapa, tanaman buah-buahan seperti pepaya, pisang, mangga, jambu air, nangka, sirsak dan alpokat, tanaman umbi-umbian seperti talas, ketela pohon dan ketela rambat, tanaman toga seperti jahe, kunyit dan kencur. Sedangkan untuk ternak sebagian besar rumah tangga responden memiliki ternak ayam, kambing, sapi dan beberapa memiliki budidaya ikan. Hasil dari pekarangan ini sebagian besar dikonsumsi untuk kebutuhan pangan sendiri oleh rumah tangga responden, dan hal ini dapat membantu dalam pemenuhan konsumsi pangan yang lebih beragam.

Dalam penelitian ini, pemanfaatan pekarangan diukur dengan menggunakan *dummy* variabel yaitu $D_2 = 1$ jika rumah tangga yang telah memanfaatkan lahan pekarangannya seperti komoditi bahan pangan (tanaman pangan, ternak dan ikan) yang diusahakan oleh rumah tangga secara serius dan berkesinambungan serta berperan sebagai lumbung hidup dalam mendukung dan menjamin ketersediaan konsumsi bahan pangan rumah tangga, sedangkan $D_2 = 0$ jika rumah tangga yang dikategorikan tidak memanfaatkan lahan pekarangannya. Berikut pada Tabel 16

merupakan distribusi pemanfaatan pekarangan dalam rumah tangga di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Tabel 16. Distribusi Pemanfaatan Pekarangan dalam Rumah Tangga Responden di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang Tahun 2013

No.	Pemanfaatan Pekarangan	Jumlah (RT)	Persentase (%)
1	Rumah tangga yang memanfaatkan pekarangan	31	83,78
2	Rumah tangga yang tidak memanfaatkan pekarangan	6	16,22
Total		37	100

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Pada Tabel 16 menunjukkan bahwa rumah tangga yang memanfaatkan pekarangan lebih besar jumlahnya dari pada rumah tangga yang tidak memanfaatkan pekarangan sehingga dalam hal ketersediaan dan akses pangan sebagian jenis bahan pangan yang dapat dikonsumsi sudah dapat terpenuhi dari pemanfaatan pekarangan oleh rumah tangga responden. Jumlah rumah tangga yang memanfaatkan pekarangan adalah sebesar 31 rumah tangga dengan tingkat persentase sebesar 83,78 persen, sedangkan rumah tangga yang tidak memanfaatkan pekarangan hanya berjumlah 6 rumah tangga saja dengan tingkat persentase sebesar 16,22 persen.

5.3. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Konsumsi pangan hendaknya memperhatikan asupan pangan dan gizi yang cukup dan berimbang, sesuai dengan kebutuhan bagi pembentukan manusia yang sehat, kuat, cerdas dan produktif. Perlunya mengetahui asupan pangan dan gizi yang di konsumsi oleh seseorang dapat diukur dengan menggunakan indikator mutu gizi yakni Angka Kecukupan Energi dan Angka Kecukupan Protein. Tercukupinya kebutuhan pangan antara lain dapat diindikasikan dengan pemenuhan kebutuhan energi dan pemenuhan kebutuhan protein. Energi dan protein merupakan sumber zat tenaga dan sumber zat pembangun yang diperlukan oleh tubuh. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2012) pangan sumber zat tenaga adalah pangan yang banyak mengandung karbohidrat, protein, dan lemak, dari pangan ini akan diperoleh energi yang berfungsi sebagai pengatur suhu tubuh dan kegiatan fisik sehari-hari, sedangkan pangan sumber protein dimanfaatkan untuk

memenuhi akan zat pembangun, zat pembangun sangat berperan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan seseorang.

Sesuai dengan hasil Seminar Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, rekomendasi angka kecukupan energi dan protein agar seseorang dapat hidup sehat dan dapat aktif menjalankan aktifitas sehari-hari secara produktif masing-masing sebesar 2000 Kkal/kapita/hari untuk energi dan 52 gram/kapita/hari untuk protein. Berikut merupakan data hasil survey konsumsi pangan di Desa Sumberngepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Lawang dapat dilihat pada Tabel 17 dan Tabel 18.

Tabel 17. Pencapaian Nilai Angka Kecukupan Energi dalam Rumah Tangga Responden di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang Tahun 2013

No	Nilai AKE	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	Tidak memenuhi nilai AKE normatif (<2000 kkal)	31	83,78
2	Memenuhi nilai AKE normatif (>2000 kkal)	6	16,22
	Total	37	100

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Tabel 18. Pencapaian Nilai Angka Kecukupan Protein dalam Rumah Tangga Responden di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang Tahun 2013

No	Nilai AKP	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	Tidak memenuhi nilai AKP normatif (<52 gram)	17	45,95
2	Memenuhi nilai AKP normatif (>52 gram)	20	54,05
	Total	37	100

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 17 dan Tabel 18, dapat diketahui bahwa masih banyak rumah tangga yang belum memenuhi standar normatif angka kecukupan energi dan angka kecukupan protein. Sebanyak 31 rumah tangga responden masih memiliki nilai angka kecukupan energi di bawah 2000 Kkal/kapita/hari dengan tingkat persentase sebesar 83,78 persen. Sedangkan yang memiliki nilai angka kecukupan energi lebih dari 2000 Kkal/kapita/hari adalah sebanyak 6 rumah tangga responden dengan tingkat persentase sebesar 16,22 persen. Kemudian

untuk angka kecukupan protein, sebanyak 17 rumah tangga responden masih memiliki nilai angka kecukupan protein di bawah 52 gram/kapita/hari dengan tingkat persentase sebesar 45,95 persen, sedangkan yang memiliki nilai angka kecukupan protein lebih dari 52 gram/kapita/hari adalah sebesar 20 rumah tangga responden dengan tingkat persentase sebesar 54,05 persen.

Berdasarkan pencapaian nilai angka kecukupan energi dan angka kecukupan protein, masih banyak rumah tangga responden yang memiliki nilai di bawah nilai kecukupan normatifnya dari pada rumah tangga responden yang memiliki nilai di atas nilai kecukupan normatifnya. Namun bila dibandingkan, rumah tangga yang memenuhi standar normatif masih lebih baik dalam pemenuhan kecukupan proteinnya dari pada pemenuhan kecukupan energi. Ini dikarenakan sudah banyak rumah tangga yang mengkonsumsi yang bersumber dari protein hewani, walaupun sebagaian besar proteinnya dapat terpenuhi dari sumber bahan pangan serealia dan kacang-kacangan. Masih besarnya rumah tangga yang belum memenuhi nilai normatif ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi rumah tangga tersebut dalam mengkonsumsi bahan pangan.

Berikut merupakan rerata sebaran konsumsi energi dan konsumsi protein berdasarkan kelompok pangan, dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Rerata Konsumsi Energi dan Protein dalam Rumah Tangga Petani di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang Tahun 2013

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi (Kkal/kapita/hari)		Konsumsi Protein (Gram/kapita/hari)	
		AKE Aktual	AKE Normatif	AKP Aktual	AKP Normatif
1	Padi-padian	1004	1000	18,78	25,36
2	Umbi-umbian	36	120	0,44	4,24
3	Buah/biji berminyak	43	60	0,86	6,04
4	Minyak dan lemak	48	200	0	0
5	Gula	35	100	0	0,02
6	Pangan hewani	147	240	10,54	1,78
7	Kacang-kacangan	312	100	19,03	11,71
8	Sayur dan Buah	91	120	3,38	2,85
Total		1716	2000	53,03	52

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Pada Tabel 19 dapat diketahui bahwa total rerata konsumsi energi dan konsumsi protein di daerah penelitian adalah sebesar 1716 kkal/kapita/hari dan

53,03 gram/kapita/hari. Hasil dari total rerata konsumsi energi masih dibawah (selisih 284 kkal/kapita/hari) angka kecukupan energi yang dianjurkan yaitu 2000 kkal/kapita/hari, sedangkan total rerata konsumsi protein lebih tinggi (selisih 1,03 gram/kapita/hari) dari angka kecukupan protein yang dianjurkan yaitu 52 gram/kapita/hari. Sedangkan sebaran energi dan protein berdasarkan kelompok pangan, terlihat bahwa kelompok padi-padian memiliki rerata AKE aktual sebesar 1004 kkal yang melebihi nilai AKE normatifnya yakni 1000 kkal dan AKP aktual sebesar 18,78 lebih rendah dari pada AKP normatifnya yakni 25,36 gram. Kelompok pangan umbi-umbian memiliki rerata AKE aktual sebesar 36 kkal jauh dari AKE normatifnya, yakni sebesar 120 kkal, sedangkan AKP aktualnya sebesar 0,44 gram dibawah AKP normatifnya yakni sebesar 4,24 gram. Kemudian untuk rerata kelompok pangan buah/biji berminyak memiliki nilai AKE aktual sebesar 43 kkal yang masih berada di bawah AKE normatifnya, sedangkan AKP aktualnya sebesar 0,86 yang jauh dari AKP normatifnya.

Kemudian untuk minyak dan lemak serta gula yang masing-masing nilai AKE masih berada jauh di bawah AKE normatifnya yakni masing-masing sebesar 48 kkal dan 35 kkal, sedangkan AKP normatif kedua jenis kelompok bahan pangan ini adalah 0 gram dikarenakan memang tidak memiliki kandungan protein di dalamnya. Kemudian untuk pangan hewani, nilai rerata AKE aktual adalah sebesar 147 kkal masih berada di bawah AKE normatif, sedangkan intuk nilai AKP aktual sebesar 10,54 yang jauh lebih tinggi dari pada AKP normatifnya. Kacang-kacangan, serta sayur yang nilai AKE aktualnya lebih tinggi dari pada AKE normatifnya yakni sebesar 312 dan buah 91 kkal, sedangkan untuk AKP aktualnya juga memiliki nilai lebih tinggi dari pada AKP normatif yakni sebesar 19,03 dan 3,38 gram.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa mutu gizi yang tercermin di setiap rumah tangga responden belum mencerminkan keseimbangan gizi pada setiap kelompok bahan pangan, dan masih bergantung pada beberapa kelompok bahan pangan seperti padi-padian sebagai salah satu sumber bahan pangan pokoknya, seperti beras. Beras sudah dianggap sebagai bahan makanan pokok yang wajib untuk dikonsumsi setiap harinya, apalagi pada daerah ini rumah tangga responden merupakan petani yang dapat menghasilkan beras, sehingga mereka tidak perlu

membeli bahan makanan pokok ini tetapi mengambil dari hasil panen di sawah mereka, sehingga dengan mudah mendapatkan beras dan semakin bergantung dengan beras sebagai makanan pokoknya.

Umbi-umbian yang dikonsumsi dalam rumah tangga responden jika dilihat pada hasil rerata kebanyakan rumah tangga masih sangat minim mengkonsumsi umbi-umbian ini, namun pada kenyataannya hasil produktifitas ubi kayu di daerah ini lebih tinggi dari pada produktifitas padinya, hal ini disebabkan tidak terbiasanya rumah tangga responden mengkonsumsi umbi-umbian sebagai bahan makanan pokok, namun hanya digunakan sebagai makanan pelengkap atau makanan selingan. Rendahnya konsumsi umbi-umbian ini juga dapat disebabkan dengan adanya persepsi bahwa umbi merupakan makanan inferior.

Pada konsumsi buah biji berminyak pada hasil rerata menunjukkan bahwa masih berada di bawah anjuran normatif, hal ini dikarenakan pada daerah penelitian sumber pangan dan biji berminyak yang digunakan hanya bersumber pada kelapa yang digunakan sebagai bahan pelengkap dalam masakan. Jenis kelompok pangan minyak dan lemak serta gula, nilai reratanya masih jauh di bawah nilai normatif. Rendahnya konsumsi minyak ini dikarenakan pada rumah tangga responden lebih menyukai makanan dalam bentuk sayuran dan rebusan, sedangkan untuk gula hanya dikonsumsi saat membuat teh ataupun kopi.

Pada kelompok pangan hewani, terlihat dari hasil rerata kecukupan energinya masih dibawah kecukupan normatifnya, sedangkan untuk kecukupan proteinnya jauh diatas nilai normatifnya. Berdasarkan hasil survey, kebanyakan rumah tangga responden mengkonsumsi pangan hewani dalam bentuk telur ayam dan ikan pindang serta tongkol yang mudah didapat. Hanya sebagian kecil saja yang mampu membeli daging ayam maupun daging sapi dikarenakan harganya yang relatif mahal.

Selain itu, berdasarkan hasil rerata pada Tabel 19, kacang-kacangan mendominasi dalam konsumsi pangan rumah tangga responden. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan konsumsi (*food habit*) masyarakat yang menjadikan sebagai makanan pokok yang wajib untuk dikonsumsi. Selain itu juga sumber dari kacang-kacangan ini adalah tempe maupun tahu. Hampir seluruh rumah tangga

setiap harinya mengonsumsi kacang-kacangan dalam bentuk tempe dan tahu, karena selain mudah mendapatkannya, juga harganya terjangkau untuk dibeli.

Pada kelompok pangan sayur dan buah-buahan tingkat konsumsinya sudah mendekati nilai normatif pada kecukupan energinya, sedangkan pada kecukupan proteinnya sudah melebihi dari kecukupan normatifnya. Namun dalam hal ini, berdasarkan dari hasil survey, rumah tangga responden lebih cenderung mengkonsumsi sayur setiap harinya dari pada mengkonsumsi buah-buahan, karena mereka memanfaatkan pekarangan mereka sebagai sumber untuk mendapatkan bahan makanan untuk dikonsumsi sehari-hari terutama dalam kelompok pangan jenis sayur-sayuran.

Melihat sejauh mana rumah tangga responden dalam penelitian ini memiliki kriteria kurang, memenuhi atau lebih dalam penilaian mutu gizi dari makanan yang telah dikonsumsi, maka dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa macam sebagaimana dalam Departemen Kesehatan (1996) mengklasifikasikan tingkat kecukupan energi dan protein ke dalam lima golongan, yaitu defisit tingkat berat (<70%), defisit tingkat sedang (70-79%), defisit tingkat ringan (80-89%), normal (90-119%) dan lebih (>120%). Berikut ini akan disajikan tabel pengklasifikasian energi dan protein yang dapat dilihat pada Tabel 20 dan Tabel 21.

Tabel 20. Tingkat Kecukupan Energi dalam Rumah Tangga Responden di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang Tahun 2013

No	Tingkat Kecukupan Energi	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	Defisit tingkat berat (<70%)	5	14
2	Defisit tingkat sedang (70%-79%)	13	35
3	Defisit tingkat ringan (80%-89%)	6	16
4	Normal (90%-119%)	11	30
5	Lebih (>120%)	2	5
	Total	37	100

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 20, terdapat 5 rumah tangga responden yang mengalami defisit energi tingkat berat dengan tingkat persentase sebesar 14 persen, kemudian terdapat 13 rumah tangga responden yang mengalami defisit energi tingkat sedang dengan tingkat persentase sebesar 35 persen, rumah tangga responden yang mengalami defisit energi tingkat ringan sebanyak 6 rumah tangga responden dengan tingkat persentase sebesar 16 persen, kemudian rumah tangga yang

memiliki kecukupan energi normal ada 11 rumah tangga responden dengan tingkat persentase sebesar 30 persen, dan yang memiliki kecukupan energi berlebih terdapat 2 rumah tangga responden dengan tingkat persentase sebesar 5 persen.

Tabel 21. Tingkat Kecukupan Protein dalam Rumah Tangga Responden di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang Tahun 2013

No	Tingkat Kecukupan Protein	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	Defisit tingkat berat (<70%)	3	8
2	Defisit tingkat sedang (70%-79%)	3	8
3	Defisit tingkat ringan (80%-89%)	6	16
4	Normal (90%-119%)	20	54
5	Lebih (>120%)	5	14
	Total	37	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 21, rumah tangga yang mengalami defisit protein tingkat berat dan defisit protein tingkat ringan masing-masing adalah 3 rumah tangga responden dengan tingkat persentase masing-masing sebesar 8 persen, kemudian rumah tangga responden yang mengalami defisit protein tingkat ringan sebanyak 6 rumah tangga responden dengan tingkat persentase sebesar 16 persen, kemudian rumah tangga yang memiliki kecukupan protein dengan kriteria normal terdapat 20 rumah tangga responden dengan tingkat persentase sebesar 54 persen, dan yang memiliki kecukupan energi dengan kriteria berlebih terdapat 5 rumah tangga responden dengan tingkat persentase sebesar 14 persen.

Sebaran kategori tingkat konsumsi energi dan protein pada setiap rumah tangga menunjukkan bahwa status gizi pada setiap rumah tangga berbeda-beda. Berdasarkan hasil pemaparan diatas, bahwa tingkat kecukupan energi di daerah penelitian masih banyak rumah tangga yang memiliki kecukupan energi dengan kriteria defisit dengan tingkat persentase sebesar 65 persen rumah tangga yang defisit energi, dan yang memiliki kecukupan energi dengan kriteria normal hanya sebesar 30 persen, namun terdapat rumah tangga yang memiliki kecukupan energi dengan kriteria berlebih dengan persentase sebesar 5 persen. Berbeda dengan kategori tingkat kecukupan protein, di daerah penelitian rumah tangga responden lebih banyak memiliki nilai kecukupan protein dengan kriteria normal dengan tingkat persentase sebesar 54 persen, sedangkan yang memiliki kecukupan protein

dengan kriteria defisit sebesar 32 persen dan sisanya adalah rumah tangga dengan kriteria berlebih sebesar 14 persen.

Banyaknya rumah tangga yang memiliki kriteria defisit energi dapat menggambarkan bahwa dalam rumah tangga tersebut belum tercukupi energinya, sedangkan energi merupakan sebagai sumber zat tenaga yang sangat diperlukan oleh tubuh dalam melakukan aktivitas sehari-hari, namun pada kenyataannya masih banyak rumah tangga yang mengalami defisit energi. Hal ini dapat disebabkan karena banyak yang masih menggantungkan beras yang menjadi sumber energi utama bagi rumah tangga, sementara kontribusi pangan pokok lainnya seperti umbi-umbian sangat kecil. Tidak hanya beras yang menjadi sumber energi utama, akan tetapi beras juga digunakan sebagai sumber protein utama bagi rumah tangga.

Selain itu bahan makanan yang dijadikan sumber protein yang selalu dikonsumsi oleh setiap rumah tangga adalah berasal dari kelompok pangan kacang-kacangan (tempe dan tahu). Sebaliknya, kecukupan protein menggambarkan bahwa banyak rumah tangga yang memiliki kriteria normal ini menggambarkan bahwa sebagian besar rumah tangga sudah dapat mencukupi kebutuhan proteinnya. Karena protein berfungsi sebagai zat pembangun untuk pengganti sel-sel yang rusak, pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan seseorang.

5.4. Hasil dan Interpretasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Dalam pemilihan bahan pangan untuk di konsumsi setiap harinya, manusia dihadapkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan tersebut. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam maupun dari luar rumah tangga, dalam hal ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan yang dilihat dengan indikator Angka Kecukupan Energi aktual dan Angka Kecukupan Protein aktual menggunakan analisis regresi linier berganda. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel dependen yakni AKE dan AKP sebagai variabel dependen (Y1 dan Y2). Hal ini dikarenakan nilai AKE dan AKP adalah sebagai cerminan dari status gizi atau mutu gizi yang tidak lain adalah *output* atau keluaran dari ketahanan pangan pada suatu rumah tangga apakah sudah tercukupi

gizinya. Sebagaimana menurut Hardinsyah dan Martianto (1989) juga mengungkapkan bahwa agar hidup sehat secara berkelanjutan, manusia memerlukan sejumlah zat gizi. Zat gizi dapat diperoleh dari konsumsi pangan yang mencukupi kebutuhan tubuh untuk melakukan kegiatan pemeliharaan dan pertumbuhan tubuh.

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah variabel demografi yang terdapat pada karakteristik suatu rumah tangga yakni pendidikan ibu rumah tangga (X1), pengetahuan gizi ibu rumah tangga (D1) jumlah anggota rumah tangga (X2), pendapatan (X3), sumber informasi (X4), pemanfaatan pekarangan (D2). Variabel independen tersebut dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

1. Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat (AKE)

Model regresi linier berganda dapat dikatakan sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau model yang menghasilkan estimator linier yang tidak bias, maka dilakukan pengujian gejala penyimpangan asumsi klasik. Berikut merupakan hasil dari uji asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Namun jika data jauh dari garis diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dapat terlihat pada Gambar 6.

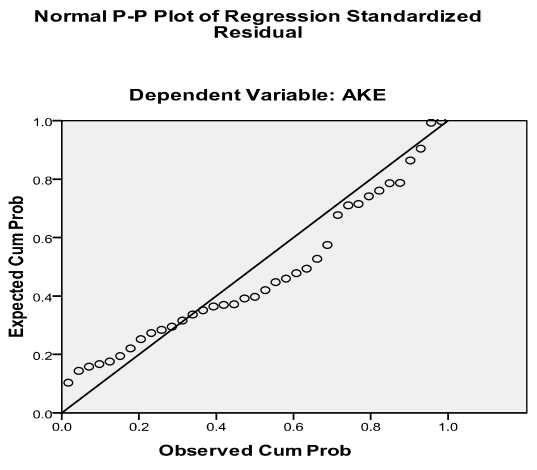

Gambar 6. P-Plot Distribusi Data Normal AKE

Pada Gambar 6, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dipakai.

b. Uji Multikolimieritas

Uji gejala mulitikolinearitas menunjukkan adanya korelasi antara variabel bebas dalam persamaan regresi yang menyebabkan standar kesalahan menjadi tinggi dan sensitif terhadap perubahan data sehingga koefisien regresi menjadi kurang teliti. Jika terjadi multikolinieritas, maka standar kesalahan untuk masing-masing koefisien yang diduga semakin besar dan nilai t menjadi rendah, akibat lain adalah akan sulit mendetaksi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen. Model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah yang memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10. Nilai VIF dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Koefisien *Variance Inflation Factor* (VIF) Variabel Bebas

Variabel	*Collinearity Statistiks*	Keterangan
	VIF	
Pendidikan Ibu Rumah Tangga	1,934	Bebas Multikolinieritas
Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga	1,313	Bebas Multikolinieritas
Jumlah Anggota Rumah Tangga	1,385	Bebas Multikolinieritas
Pendapatan Perkapita	1,859	Bebas Multikolinieritas
Sumber Informasi	2,916	Bebas Multikolinieritas
Pemanfaatan Pekarangan	1,199	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Hasil pengujian multikolinearitas untuk masing-masing variabel dapat terlihat pada Tabel 22 bahwa nilai VIF dari keseluruhan variabel independen adalah lebih kecil dari pada 10. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak ada permasalahan multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel pengganggu dengan variabel bebas. Bila terjadi heteroskedastisitas, berarti ada hubungan antar variabel pengganggu dengan variabel bebas, maka variabel tergantung tidak benar-benar hanya dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan, tetapi juga oleh variabel pengganggunya. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *Scatterplot* dengan ketentuan jika ada pola tertentu, maka terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada Gambar 7, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

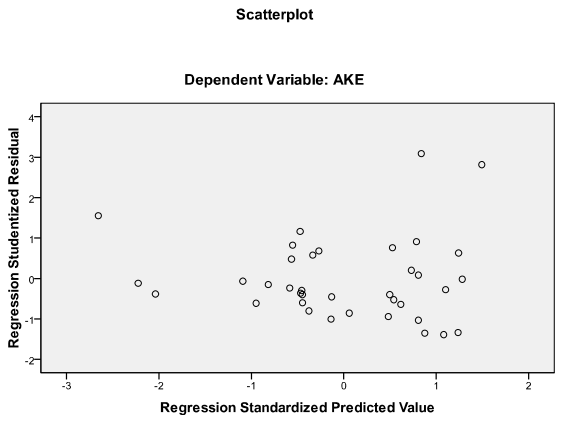

Gambar 7. *Scatterplot* AKE

Setelah model regresi dinyatakan BLUE, maka dilanjutkan dengan melakukan uji statistik model penduga yang digunakan untuk mengetahui kelayakan dari suatu model dan pengaruh dari variabel-variabel yang ada dalam suatu model. Berikut merupakan hasil analisis regresi berganda dengan variabel dependennya adalah Angka kecukupan Energi aktual (Y) dan variabel independennya adalah pendidikan ibu rumah tangga (X1), pengetahuan gizi ibu

rumah tangga (D1) jumlah anggota rumah tangga (X2), pendapatan (X3), sumber informasi (X4), pemanfaatan pekarangan (D2) tersaji dalam Tabel 23.

Tabel 23. Hasil Estimasi Regresi dengan AKE sebagai Variabel Dependen

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Signifikansi
Konstanta	819,011	2,851	0,008
Pendidikan Ibu Rumah Tangga	7,245	0,235	0,816
Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga	353,809	2,780	0,009
Jumlah Anggota Rumah Tangga	78,144	1,198	0,240
Pendapatan Perkapita	0,000	0,575	0,570
Sumber Informasi	-30,441	-0,504	0,618
Pemanfaatan Pekarangan	434,301	2,641	0,013
Variabel Dependen	: Angka Kecukupan Energi		
R^2	: 0,423		
F_{hitung}	: 3,671		
Probabilitas	: 0,007		
Taraf Kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)			

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 23 nilai R^2 menunjukkan koefisien determinasi dengan nilai sebesar 0,423. Hal ini menunjukkan bahwa 42,3 persen perubahan variabel dependen (AKE aktual) disebabkan oleh perubahan variabel independen (pendidikan ibu rumah tangga, pengetahuan gizi ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, sumber informasi, dan pemanfaatan pekarangan) sedangkan sisanya sebesar 57,7 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Model Angka Kecukupan Energi ini menghasilkan R^2 yang relatif kecil, namun bukan berarti model tersebut dikatakan tidak bagus, sebagaimana menurut Gujarati *and* Porter (2010), dalam analisis empiris tidaklah penting untuk memperoleh nilai R^2 yang tinggi, tetapi sebenarnya untuk mengetahui apakah koefisien regresi yang kita peroleh secara statistik signifikan atau terdapat indikasi (koefisien tersebut) berlawanan dari ekspektasi sebelumnya. Oleh karena itu para peneliti seharusnya lebih memperhatikan tentang relevansi logis atau teoritis dari variabel penjelas terhadap variabel dependen dan signifikansi statistiknya. Jika kita mendapatkan nilai R^2 yang tinggi, hal itu berarti baik; di sisi lain, jika nilai R^2 rendah, tidak berarti model regresi tersebut dikatakan tidak bagus.

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi hubungan variabel-variabel independen secara serentak dengan variabel dependen. Dari hasil regresi, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,671 dengan probabilitas sebesar 0,007, sehingga didapatkan hasil bahwa F_{hitung} (3,671) lebih besar dari pada F_{tabel} (2,52) dan nilai probabilitasnya (0,007) lebih kecil dari 0,05 pada taraf kepercayaan 95%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga artinya seluruh variabel independen (AKE aktual) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (pendidikan ibu rumah tangga, pengetahuan gizi ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, sumber informasi, dan pemanfaatan pekarangan) dan model tersebut dapat diterima sebagai penduga yang baik dan layak digunakan.

Berdasarkan pengujian koefisien regresi dalam Tabel 23, maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$Y = 819{,}011 + 7{,}245\ X_1 + 353{,}809\ D_1 + 78{,}144\ X_2 + 0{,}000\ X_3 - 30{,}441\ X_4 + 434{,}301\ D_2 + e$

Berdasarkan hasil dari regresi, untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh dari setiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dilihat dengan menggunakan uji t, yakni membandingkan nilai antara t_{hitung} dengan t_{tabel}. Apabila hasil dalam regresi menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel}, serta nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka menolak H_0 dan menerima H_1, hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan atau nyata terhadap variabel dependen, namun apabila hasil regresi menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel}, serta nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka menerima H_0 dan menolak H_1, hal ini berarti bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan atau nyata terhadap variabel dependen.

Pada Tabel 23 terdapat dua variabel independen yaitu variabel pengetahuan gizi ibu rumah tangga dan pemanfaatan pekarangan yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yakni AKE pada taraf kepercayaan 95 persen. Sementara itu untuk variabel lainnya yaitu pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, dan sumber informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yakni AKE aktual. Hal ini disebabkan oleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} sampai pada taraf

kepercayaan 95 persen. Berikut merupakan hasil interpretasi regresi pada masing-masing variabel:

a. Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Variabel pendidikan ibu rumah tangga dihitung berdasarkan lamanya pendidikan formal yang ditempuh ibu rumah tangga. Jika ibu rumah tangga menempuh pendididikan selama 6 tahun maka memiliki kriteria jenjang pendidikan lulus Sekolah Dasar, jika menempuh pendidikan selama 9 tahun maka memiliki kriteria jenjang pendidikan lulus Sekolah Menengah Pertama, jika menempuh pendidikan selama 12 tahun maka memiliki kriteria pendidikan lulus Sekolah Menengah Atas, dan jika menempuh pendidikan diatas 12 tahun maka memiliki kriteria jenjang pendidikan lulus perguruan tinggi.

Berdasarkan uji statistik, variabel pendidikan ibu rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Angka Kecukupan Energi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} (0,235) lebih kecil dari pada t_{tabel} (1,688) dengan tingkat signifikansi (0,816) lebih besar dari 0,05 pada taraf kepercayaan 95 persen. Hal ini berbeda dengan pernyataan Suyastiri (2008), pola konsumsi pangan tergantung pada pendidikan rumah tangga, bahwa semakin tinggi pendidikan formal masyarakat maka pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya kualitas pangan yang dikonsumsi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan akan menyebabkan semakin bervariasinya pangan yang dikonsumsi, dengan bervariasinya pangan yang dikonsumsi tentunya kebutuhan gizi dan kesehatan anggota rumah tangga akan semakin baik.

Tidak signifikannya tingkat pendidikan ibu rumah tangga dalam penelitian ini dapat disebabkan karena dalam mengatur menu makanan sehari-hari dalam rumah tangganya hanya berdasarkan pada kebiasaan dan “asal kenyang”. Selain itu juga di daerah penelitian, masih banyak jenjang pendidikan ibu rumah tangga yang hanya sampai tingkat Sekolah Dasar saja yang menyebabkan data tidak bervariasi, sehingga mencerminkan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam membuka wawasan untuk mengatur pola makan keluarganya dan tidak berpengaruh terhadap Angka Kecukupan Energi.

b. Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga

Pengetahuan tentang gizi yang dimiliki ibu rumah tangga dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap AKE aktual pada taraf kepercayaan 95 persen, dikarenakan nilai t_{hitung} (2,780) lebih besar dari pada t_{tabel} (1,688) dengan tingkat signifikansi 0,009 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi yang memiliki nilai 353,809, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan gizi ibu rumah tangga memiliki hubungan yang lurus dengan angka kecukupan energi, yang berarti ada perbedaan antara yang memiliki pengetahuan gizi dan yang tidak memiliki pengetahuan gizi. Ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan tentang gizi memiliki rerata Angka Kecukupan Energi sebesar 1172,82 lebih tinggi dari pada ibu rumah tangga yang tidak memiliki pengetahuan tentang gizi yang hanya memiliki rerata Angka Kecukupan Energi sebesar 819,011 dengan asumsi variabel lainnya tetap/konstan.

Penelitian ini sesuai dengan Djauhari dan Friyanto (1993), yang berpendapat bahwa dalam memilih menu makanan yang mempunyai kandungan energi dan protein yang memadai serta pemilihan komposisi jenis makanan yang tepat, diperlukan tingkat pengetahuan yang relatif tinggi, terutama tingkat pengetahuan kepala keluarga dan istri yang berperan sangat penting dalam menentukan keputusan konsumsi rumah tangga. Maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi yang terkandung dalam setiap jenis bahan makanan yang semakin baik akan meningkatkan nilai AKE dalam rumah tangganya.

c. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap AKE aktual pada taraf kepercayaan 95 persen, dikarenakan nilai t_{hitung} (1,198) lebih kecil dari pada t_{tabel} (1,688) dengan tingkat signifikansi (0,240) lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi yang menunjukkan nilai 78,144. Berbeda dengan pendapat Djauhari dan Friyanto (1993), bahwa jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi kecukupan konsumsi pangan pada suatu rumah tangga. Bagi rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang banyak, jumlah anggota rumah tangga biasanya adalah faktor penentu dalam memilih jenis bahan makan dan distribusi pangan antara anggota keluarga. Biasanya pada

kondisi tersebut, faktor kuantitas lebih diutamakan daripada faktor kualitas, sehingga diharapkan seluruh anggota keluarga dapat terbagi secara merata.

Tidak signifikannya jumlah anggota rumah tangga dalam penelitian ini dikarenakan data sampel dalam penelitian kurang bervariasi, selain itu juga disebabkan karena semakin besar ukuran rumah tangga maka akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dalam kesehariannya dan akan cenderung membeli bahan pangan yang relatif murah tanpa memperhatikan aspek pemenuhan kecukupan gizinya, sehingga akan mempengaruhi kandungan gizi yang dimakan dari jenis bahan pangan yang di konsumsi.

d. Pendapatan Perkapita

Pada penelitian ini, variabel pendapatan rumah tangga dihitung dengan menggunakan pendekatan pengeluaran perkapita rumah tangga, baik konsumsi pangan maupun konsumsi non pangan. Menurut Sumarwan (2004) yang menyatakan bahwa para peneliti seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan data pendapatan dari rumah tangga, untuk mengatasi kesulitan tersebut, para peneliti menggunakan metode lain dalam mengukur pendapatan rumah tangga, yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Jumlah pengeluaran rumah tangga inilah yang dianggap sebagai indikator pendapatan rumah tangga. Sehingga dalam penelitian ini diasumsikan tingkat pengeluaran perkapita merupakan cerminan dari tingkat pendapatan perkapita rumah tangga.

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pendapatan rumah tangga ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap AKE aktual pada taraf kepercayaan 95 persen, dikarenakan nilai t_{hitung} (0,575) lebih kecil dari pada t_{tabel} (1,688) dengan tingkat signifikansi (0,570) lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi yang menunjukkan nilai 0.000, Sebenarnya menurut Ritche (1967) diacu *dalam* Nurfarma (2005), faktor ekonomi dan penduduk merupakan faktor penting yang mempengaruhi konsumsi pangan. Salah satu ukuran keadaan ekonomi rumah tangga adalah pendapatan atau pengeluaran rumah tangga. Pendapatan atau pengeluaran rumah tangga akan mempengaruhi konsumsi pangannya, semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga akan membuat

rumah tangga tersebut untuk mengkonsumsi makanan yang lebih baik dari segi keragaman maupun gizinya.

Kondisi tidak signifikannya pendapatan perkapita dalam rumah tangga ini dikarenakan rumah tangga dalam penelitian ini tidak hanya membeli bahan pangan mereka untuk dikonsumsi, namun mereka juga mendapatkan bahan makanan yang yang bersumber dari pekarangan. Selain itu juga, dengan semakin tingginya pendapatan tidak mempengaruhi pertimbangan ibu rumah tangga dalam mengkonsumsi bahan pangan untuk keluarganya. Para ibu masih akan tetap menjadikan kebiasaan makan dan pemikiran "asal kenyang" sebagai dasar pemilihan menu makanan untuk keluarganya.

e. Sumber Informasi

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah banyaknya sumber informasi yang didapat oleh rumah tangga baik secara langsung maupun tidak langsung yang diakses dari berbagai macam sumber yang dapat memberikan wawasan atau pengetahuan tentang konsumsi pangan yang baik bagi rumah tangganya. Berdasarkan hasil uji statistik, dapat diketahui bahwa sumber informasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap AKE aktual, terlihat dari nilai t_{hitung} (-0,504) lebih kecil dari pada t_{tabel} (1,688) dengan tingkat signifikansi (0,618) lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi yang menunjukkan nilai -30,441. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Margono (1978) yang menyatakan bahwa dengan semakin tinggi intensitas sumber informasi yang diterima oleh seseorang, maka proses terjadinya adopsi inovasi akan pesan dari informasi semakin besar. Adanya informasi yang diterima oleh rumah tangga, maka akan memberikan peluang besar bagi rumah tangga tersebut untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Adanya informasi akan semakin menambah pengetahuan individu manusia untuk lebih berusaha keras, kreatif, dan produktif dalam menyongsong kehidupan.

Tidak signifikannya variabel sumber informasi ini diakibatkan masih minimnya sumber informasi yang dapat diketahui oleh rumah tangga yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang gizi yang harus dipenuhi dalam rumah tangganya. Kebanyakan, ibu rumah tangga yang merupakan penentu dalam urusan makanan untuk keluarga, mendapatkan sumber informasi hanya dari tetangga

atupun pada saat ada posyandu tapi tidak semua ibu rumah tangga mengikuti posyandu karena rata-rata responden dalam penelitian ini sudah tidak memiliki anak balita lagi. Walaupun dalam setiap rumah tangga memiliki televisi, namun yang ditonton bukanlah acara yang berkaitan dengan pangan dan gizi, melainkan acara hiburan.

f. Pemanfaatan Pekarangan

Pemanfaatan lahan pekarangan pada penelitian ini adalah sebidang tanah disekitar rumah yang dimanfaatkan untuk menanam komoditi pangan yang digunakan sebagai salah satu sumber mendapatkan bahan pangan. Jenis komoditi yang umumnya dibudidayakan pada pekarangan di daerah ini antara lain, tanaman sayuran seperti kacang panjang, ganyong, sawi, tomat,terong, jagung dan cabai, tanaman palawija seperti kacang-kacangan dan kelapa, tanaman buah-buahan seperti pepaya, pisang, mangga, jambu air, nangka, sirsak dan alpokat, tanaman umbi-umbian seperti tales, ketela pohon dan ketela rambat, tanaman toga seperti jahe, kunyit dan kencur. Sedangkan untuk ternak sebagian besar rumah tangga responden memiliki ternak ayam, bebek, kambing, sapi dan beberapa memiliki budidaya ikan. Hasil dari pekarangan ini sebagian besar dikonsumsi untuk kebutuhan pangan sendiri oleh rumah tangga responden, dan hal ini dapat membantu dalam pemenuhan konsumsi pangan sehingga kecukupan gizi dapat terpenuhi.

Variabel yang digunakan merupakan variabel *dummy*, dimana bernilai 0 jika rumah tangga tidak memanfaatkan pekarangan dan bernilai 1 jika rumah tangga memanfaatkan pekarangan untuk mendukung kebutuhan pangan dalam rumah tangganya. Berdasarkan hasil uji statistik bahwa pemanfaatan pekarangan sebagai sumber bahan pangan memberikan pengaruh yang signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen terhadap nilai AKE aktual, hal ini dapat terlihat pada nilai t_{hitung} (2,641) lebih besar dari pada t_{tabel} (1,688) dengan tingkat signifikansi (0,013) lebih kecil dari 0,05. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi memiliki nilai 434,301 yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan pekarangan memiliki hubungan yang lurus dengan Angka Kecukupan Energi, yang berarti ada perbedaan antara yang memanfaatkan pekarangan dan yang tidak memanfaatkan pekarangan sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan bahan pangan. Rumah

tangga yang memanfaatkan lahan pekarangannya untuk mendukung konsumsi pangan memiliki rerata Angka Kecukupan Energi lebih tinggi yakni sebesar 1253,312 dari pada rumah tangga yang tidak memanfaatkan pekarangan hanya sebesar 819,011 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap/konstan.

Rumah tangga yang telah memanfaatkan pekarangan sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan bahan pangan selain dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga juga dapat digunakan sebagai keperluan rumah tangga yang lainnya. Dengan memanfaatkan pekarangan untuk mendukung kebutuhan pangan, maka paling tidak kebutuhan akan beberapa jenis bahan pangan sudah dapat terpenuhi dari pekarangan sendiri. Hal ini berarti sebagian pangan tidak perlu dibeli.

2. Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat (AKP)

Model regresi linier berganda dapat dikatakan sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau model yang menghasilkan estimator linier yang tidak bias, maka dilakukan pengujian gejala penyimpangan asumsi klasik. Berikut merupakan hasil dari uji asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Namun jika data jauh dari garis diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dapat terlihat pada Gambar 8.

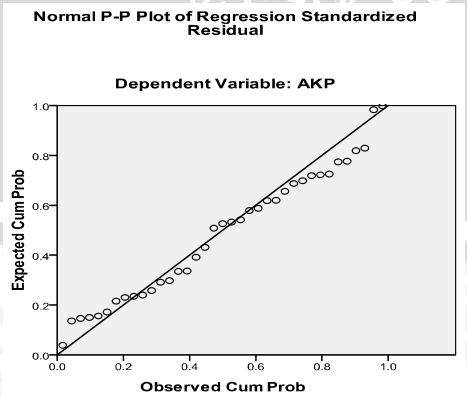

Gambar 8. P-Plot Distribusi Data Normal AKP

Pada Gambar 8, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dipakai.

b. Uji Multikolimieritas

Uji gejala mulitikolinearitas menunjukkan adanya korelasi antara variabel bebas dalam persamaan regresi yang menyebabkan standar kesalahan menjadi tinggi dan sensitif terhadap perubahan data sehingga koefisien regresi menjadi kurang teliti. Jika terjadi multikolinieritas, maka standar kesalahan untuk masing-masing koefisien yang diduga semakin besar dan nilai t menjadi rendah, akibat lain adalah akan sulit mendetaksi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen. Model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah yang memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10. Nilai VIF dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Koefisien *Variance Inflation Factor* (VIF) Variabel Bebas

Variabel	*Collinearity Statistiks*	Keterangan
	VIF	
Pendidikan Ibu Rumah Tangga	1,934	Bebas Multikolinieritas
Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga	1,313	Bebas Multikolinieritas
Jumlah Anggota Rumah Tangga	1,385	Bebas Multikolinieritas
Pendapatan Perkapita	1,859	Bebas Multikolinieritas
Sumber Informasi	2,916	Bebas Multikolinieritas
Pemanfaatan Pekarangan	1,199	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Hasil pengujian multikolinearitas untuk masing-masing variabel dapat terlihat pada Tabel 24 bahwa nilai VIF dari keseluruhan variabel independen adalah lebih kecil dari pada 10. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak ada permasalahan multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel pengganggu dengan variabel bebas. Bila terjadi heteroskedastisitas, berarti ada hubungan antar variabel pengganggu dengan variabel bebas, maka variabel tergantung tidak benar-benar hanya dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan, tetapi juga oleh variabel pengganggunya. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *Scatterplot* dengan ketentuan jika ada pola tertentu, maka terjadi

heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

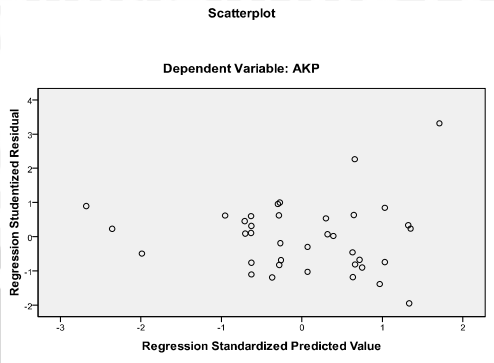

Gambar 9. *Scatterplot* AKP

Pada Gambar 9, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Setelah model regresi dinyatakan BLUE, maka dilanjutkan dengan melakukan uji statistik model penduga yang digunakan untuk mengetahui kelayakan dari suatu model dan pengaruh dari variabel-variabel yang ada dalam suatu model. Berikut merupakan hasil analisis regresi berganda dengan variabel dependennya adalah Angka Kecukupan Protein aktual (Y) dan variabel independennya adalah pendidikan ibu rumah tangga (X1), pengetahuan gizi ibu rumah tangga (D1), jumlah anggota rumah tangga (X2), pendapatan (X3), sumber informasi (X4), pemanfaatan pekarangan (D2) tersaji dalam Tabel 25.

Berdasarkan Tabel 25 didapatkan nilai R^2 sebesar 0,452. Hal ini menunjukkan bahwa 45,2 persen perubahan variabel dependen (AKP aktual) disebabkan oleh perubahan variabel independen (pendidikan ibu rumah tangga, pengetahuan gizi ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, sumber informasi, dan pemanfaatan pekarangan) sedangkan sisanya sebesar 54,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Model Angka Kecukupan Protein ini menghasilkan R^2 yang relatif kecil, namun bukan berarti model tersebut dikatakan tidak bagus, sebagaimana menurut Gujarati *and* Porter (2010), dalam analisis empiris tidaklah penting untuk

memperoleh nilai R^2 yang tinggi, tetapi sebenarnya untuk mengetahui apakah koefisien regresi yang kita peroleh secara statistik signifikan atau terdapat indikasi (koefisien tersebut) berlawanan dari ekspektasi sebelumnya. Oleh karena itu para peneliti seharusnya lebih memperhatikan tentang relevansi logis atau teoritis dari variabel penjelas terhadap variabel dependen dan signifikansi statistiknya. Jika kita mendapatkan nilai R^2 yang tinggi, hal itu berarti baik; di sisi lain, jika nilai R^2 rendah, tidak berarti model regresi tersebut dikatakan tidak bagus.

Tabel 25. Hasil Estimasi Regresi dengan AKP sebagai Variabel Dependen

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Signifikansi
Konstanta	22,000	2,321	0,027
Pendidikan Ibu Rumah Tangga	0,002	0,002	0,999
Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga	11,642	2,772	0,009
Jumlah Anggota Rumah Tangga	3,099	1,440	0,160
Pendapatan Perkapita	2,100E-6	0,029	0,977
Sumber Informasi	0,140	0,070	0,944
Pemanfaatan Pekarangan	15,860	2,922	0,007
Variabel Dependen	: Angka Kecukupan Protein		
R^2	: 0,452		
F_{hitung}	: 4,117		
Probabilitas	: 0,004		
Taraf Kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)			

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi hubungan variabel-variabel independen secara serentak dengan variabel dependen. Dari hasil regresi, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4,117 dengan probabilitas sebesar 0,004, sehingga didapatkan hasil bahwa F_{hitung} (4,117) lebih besar dari pada F_{tabel} (2,52) dan nilai probabilitasnya (0,004) lebih kecil dari 0,05 pada taraf kepercayaan 95%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga artinya seluruh variabel independen (AKP aktual) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (pendidikan ibu rumah tangga, pengetahuan gizi ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, sumber informasi, dan pemanfaatan pekarangan) dan model tersebut dapat diterima sebagai penduga yang baik dan layak digunakan.

Berdasarkan pengujian koefisien regresi dalam Tabel 25, maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$Y = 22{,}000 + 0{,}002\ X_1 + 11{,}642\ D_1 + 3{,}099\ X_2 + 2{,}100\ X_3 + 0{,}140\ X_4 + 15{,}860\ D_2 + e$

Berdasarkan hasil dari regresi, untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh dari setiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dilihat dengan menggunakan uji t, yakni membandingkan nilai antara t_{hitung} dengan t_{tabel}. Apabila hasil dalam regresi menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel}, serta nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka menolak H_0 dan menerima H_1, hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan atau nyata terhadap variabel dependen, namun apabila hasil regresi menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel}, serta nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka menerima H_0 dan menolak H_1, hal ini berarti bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan atau nyata terhadap variabel dependen.

Pada Tabel 25 terdapat dua variabel independen yaitu variabel pengetahuan gizi ibu rumah tangga dan pemanfaatan pekarangan yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yakni AKP pada taraf kepercayaan 95 persen. Sementara itu untuk variabel lainnya yaitu pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, dan sumber informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yakni AKP aktual. Hal ini disebabkan oleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} sampai pada taraf kepercayaan 95 persen. Berikut merupakan hasil interpretasi regresi pada masing-masing variabel:

a. Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Variabel pendidikan ibu rumah tangga dihitung berdasarkan lamanya pendidikan formal yang ditempuh ibu rumah tangga. Jika ibu rumah tangga menempuh pendididikan selama 6 tahun maka memiliki kriteria jenjang pendidikan lulus Sekolah Dasar, jika menempuh pendidikan selama 9 tahun maka memiliki kriteria jenjang pendidikan lulus Sekolah Menengah Pertama, jika menempuh pendidikan selama 12 tahun maka memiliki kriteria pendidikan lulus Sekolah Menengah Atas, dan jika menempuh pendidikan diatas 12 tahun maka memiliki kriteria jenjang pendidikan lulus perguruan tinggi.

Berdasarkan uji statistik, variabel pendidikan ibu rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Angka Kecukupan Protein. Hal ini

ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} (0,002) lebih kecil dari pada t_{tabel} (1,688) dengan tingkat signifikansi (0,999) lebih besar dari 0,05 pada taraf kepercayaan 95 persen. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi menunjukkan nilai 0,002. Hal ini berbeda dengan pernyataan Suyastiri (2008), pola konsumsi pangan tergantung pada pendidikan rumah tangga, bahwa semakin tinggi pendidikan formal masyarakat maka pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya kualitas pangan yang dikonsumsi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan akan menyebabkan semakin bervariasinya pangan yang dikonsumsi, dengan bervariasinya pangan yang dikonsumsi tentunya kebutuhan gizi dan kesehatan anggota rumah tangga akan semakin baik.

Tidak signifikannya tingkat pendidikan ibu rumah tangga dalam penelitian ini dapat disebabkan karena dalam mengatur menu makanan sehari-hari dalam rumah tangganya hanya berdasarkan pada kebiasaan, selera dan "asal kenyang". Selain itu juga, masih banyak jenjang pendidikan ibu rumah tangga yang hanya sampai tingkat Sekolah Dasar saja yang menyebabkan data yang tidak bervariasi, sehingga mencerminkan masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia dalam membuka wawasan untuk mengatur pola makan keluarganya dan tidak memiliki pengaruh terhadap Angka Kecukupan Protein.

b. Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga

Pengetahuan tentang gizi yang dimiliki ibu rumah tangga dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap AKP aktual pada taraf kepercayaan 95 persen, dikarenakan nilai t_{hitung} (2,772) lebih besar dari pada t_{tabel} (1,688) dengan tingkat signifikansi (0,009) lebih kecil dari 0,05. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi yang menunjukkan nilai 11,642, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan gizi ibu rumah tangga memiliki hubungan yang lurus dengan Angka Kecukupan Proteinnya, yang berarti ada perbedaan antara yang memiliki pengetahuan gizi dan yang tidak memiliki pengetahuan gizi. ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan tentang gizi memiliki rerata Angka Kecukupan Protein lebih tinggi sebesar 33,642 dari pada ibu rumah tangga yang tidak memiliki pengetahuan tentang gizi yang memiliki rerata Angka kecukupan Protein sebesar 22,000 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap/konstan.

Penelitian ini sesuai dengan Djauhari & Friyanto (1993), yang berpendapat bahwa dalam memilih menu makanan yang mempunyai kandungan energi dan protein yang memadai serta pemilihan komposisi jenis makanan yang tepat, diperlukan tingkat pengetahuan yang relatif tinggi, terutama tingkat pengetahuan kepala keluarga dan istri yang berperan sangat penting dalam menentukan keputusan konsumsi rumah tangga. Maka demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi yang semakin baik akan meningkatkan nilai AKP dalam rumah tangganya.

c. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap AKP aktual pada taraf kepercayaan 95 persen, dikarenakan nilai t_{hitung} (1,440) lebih kecil dari pada t_{tabel} (1,688) dengan tingkat signifikansi (0,160) lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi yang menunjukkan nilai 3,099. Berbeda dengan pendapat Djauhari dan Friyanto (1993), bahwa jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi kecukupan konsumsi pangan pada suatu rumah tangga. Bagi rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang banyak, jumlah anggota rumah tangga biasanya adalah faktor penentu dalam memilih jenis bahan makan dan distribusi pangan antara anggota keluarga. Biasanya pada kondisi tersebut, faktor kuantitas lebih diutamakan daripada faktor kualitas, sehingga diharapkan seluruh anggota keluarga dapat terbagi secara merata.

Tidak signifikannya jumlah anggota rumah tangga dalam penelitian ini disebabkan karena semakin besar ukuran rumah tangga maka akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya dan akan cenderung membeli bahan pangan yang relatif murah tanpa memperhatikan aspek pemenuhan kecukupan gizinya, sehingga akan mempengaruhi kandungan gizi yang dimakan dari jenis bahan pangan yang di konsumsi.

d. Pendapatan Perkapita

Pada penelitian ini, variabel pendapatan rumah tangga dihitung dengan menggunakan pendekatan pengeluaran perkapita rumah tangga, baik konsumsi pangan maupun konsumsi non pangan. Menurut Sumarwan (2004) yang menyatakan bahwa para peneliti seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan data pendapatan dari rumah tangga, untuk mengatasi kesulitan

tersebut, para peneliti menggunakan metode lain dalam mengukur pendapatan rumah tangga, yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Jumlah pengeluaran rumah tangga inilah yang dianggap sebagai indikator pendapatan rumah tangga. Sehingga dalam penelitian ini diasumsikan tingkat pengeluaran perkapita merupakan cerminan dari tingkat pendapatan perkapita rumah tangga.

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pendapatan rumah tangga ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap AKP aktual pada taraf kepercayaan 95 persen, dikarenakan nilai t_{hitung} (0,029) lebih kecil dari pada t_{tabel} (1,688) dengan tingkat signifikansi (0,977) lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi yang menunjukkan nilai 2.100. Sebenarnya menurut Ritche (1967) diacu *dalam* Nurfarma (2005), faktor ekonomi dan penduduk merupakan faktor penting yang mempengaruhi konsumsi pangan.Salah satu ukuran keadaan ekonomi rumah tangga adalah pendapatan atau pengeluaran rumah tangga.pendapatan atau pengeluaran rumah tangga akan mempengaruhi konsumsi pangannya, semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga akan membuat rumah tangga tersebut untuk mengkonsumsi makanan yang lebih baik dari segi keragaman maupuk gizinya.

Tidak signifikannya pendapatan perkapita dalam rumah tangga dikarenakan rumah tangga tidak hanya membeli bahan pangan mereka untuk di konsumsi, namun mereka juga memanfaatkan pekarangan sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan bahan makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Selain itu juga, dengan semakin tingginya pendapatan tidak mempengaruhi pertimbangan ibu rumah tangga dalam mengkonsumsi bahan pangan untuk keluarganya. Para ibu masih akan tetap menjadikan kebiasaan makan dan pemikiran “asal kenyang” sebagai dasar pemilihan menu makanan untuk keluarganya.

e. Sumber Informasi

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah banyaknya sumber informasi yang didapat oleh rumah tangga baik secara langsung maupun tidak langsung yang diakses dari berbagai macam sumber yang dapat memberikan wawasan atau pengetahuan tentang konsumsi pangan yang baik bagi rumah tangganya. Berdasarkan hasil uji statistik, dapat diketahui bahwa sumber informasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap AKP aktual, terlihat dari nilai t_{hitung}

(0,070) lebih kecil dari pada t_{tabel} (1,688) dengan tingkat signifikansi (0,944) lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi yang menunjukkan nilai 0,140. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Margono (1978) yang menyatakan bahwa dengan semakin tinggi intensitas sumber informasi yang diterima oleh seseorang, maka proses terjadinya adopsi inovasi akan pesan dari informasi semakin besar. Adanya informasi yang diterima oleh rumah tangga, maka akan memberikan peluang besar bagi rumah tangga tersebut untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Adanya informasi akan semakin menambah pengetahuan individu manusia untuk lebih berusaha keras, kreatif, dan produktif dalam menyongsong kehidupan.

Tidak signifikannya variabel sumber informasi ini diakibatkan masih minimnya sumber informasi yang dapat diketahui oleh rumah tangga yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang gizi yang harus dipenuhi dalam rumah tangganya. Kebanyakan, ibu rumah tangga yang merupakan penentu dalam urusan makanan untuk keluarga, mendapatkan sumber informasi hanya dari tetangga atupun pada saat ada posyandu tapi tidak semua ibu rumah tangga mengikuti posyandu karena rata-rata responden dalam penelitian ini sudah tidak memiliki anak balita lagi. Walaupun dalam setiap rumah tangga memiliki televisi, namun yang ditonton bukanlah acara yang berkaitan dengan pangan dan gizi, melainkan acara hiburan.

f. Pemanfaatan Pekarangan

Pemanfaatan lahan pekarangan pada penelitian ini adalah sebidang tanah disekitar rumah yang dimanfaatkan untuk menanam komoditi pangan yang digunakan sebagai salah satu sumber mendapatkan bahan pangan. Jenis komoditi yang umumnya dibudidayakan pada pekarangan di daerah ini antara lain, tanaman sayuran seperti kacang panjang, ganyong, sawi, tomat, jagung dan cabai, tanaman palawija seperti kacang-kacangan dan kelapa, tanaman buah-buahan seperti pepaya, pisang, mangga, jambu air, nangka, sirsak dan alpokat, tanaman umbi-umbian seperti tales, ketela pohon dan ketela rambat, tanaman toga seperti jahe, kunyit dan kencur. Sedangkan untuk ternak sebagian besar rumah tangga responden memiliki ternak ayam, bebek, kambing, sapi dan beberapa memiliki budidaya ikan. Hasil dari pekarangan ini sebagian besar dikonsumsi untuk

kebutuhan pangan sendiri oleh rumah tangga responden, dan hal ini dapat membantu dalam pemenuhan konsumsi pangan sehingga kecukupan gizi dapat terpenuhi.

Variabel yang digunakan merupakan variabel *dummy*, dimana bernilai 0 jika rumah tangga tidak memanfaatkan pekarangan dan bernilai 1 jika rumah tangga memanfaatkan pekarangan untuk mendukung kebutuhan pangan dalam rumah tangganya. Berdasarkan hasil uji statistik bahwa pemanfaatan pekarangan sebagai sumber bahan pangan memberikan pengaruh yang signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen terhadap nilai AKP aktual, hal ini dapat terlihat pada nilai t_{hitung} (2,922) lebih besar dari pada t_{tabel} (1,688) dengan tingkat signifikansi (0,007) lebih kecil dari 0,05. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi memiliki nilai 15,860 yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan pekarangan memiliki hubungan yang lurus dengan Angka Kecukupan Protein, yang berarti ada perbedaan antara yang memanfaatkan pekarangan dan yang tidak memanfaatkan pekarangan sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan bahan pangan. Rumah tangga yang memanfaatkan lahan pekarangannya untuk mendukung konsumsi pangan memiliki rerata Angka Kecukupan Protein lebih tinggi sebesar 37,86 dari pada rumah tangga yang tidak memanfaatkan pekarangan akan memiliki rerata Angka Kecukupan Protein sebesar 22,000 dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap/konstan.

Rumah tangga yang telah memanfaatkan pekarangan sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan bahan pangan selain dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga juga dapat digunakan sebagai keperluan rumah tangga yang lainnya. Dalam hal ini, dengan memanfaatkan pekarangan untuk mendukung kebutuhan pangan, maka paling tidak kebutuhan akan beberapa jenis bahan pangan sudah dapat terpenuhi dari pekarangan sendiri. Hal ini berarti sebagian bahan pangan tidak perlu dibeli karena sudah tersedia pada pekarangan yang dimiliki oleh rumah tangga.